

## Implementasi Kurikulum Berbasis Unggulan dan Karakter di SD Sedunia

Elsa Agustina<sup>1</sup>, Siti Rohmah<sup>2</sup>, Yulianti<sup>3</sup>, Prihantini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [elsagtn@upi.edu](mailto:elsagtn@upi.edu)<sup>1</sup>, [sitirohmah01@upi.edu](mailto:sitirohmah01@upi.edu)<sup>2</sup>, [yuliantiyya@upi.edu](mailto:yuliantiyya@upi.edu)<sup>3</sup>, [prihantini@upi.edu](mailto:prihantini@upi.edu)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi kurikulum berbasis unggulan dan karakter terutama di SD Sedunia. Metode penelitian yang digunakan merupakan deskriptif-kualitatif untuk menyelidiki berbagai peristiwa atau fenomena kehidupan pada sekelompok individu. Metode penelitian deskriptif-kualitatif memiliki karakter memperoleh data-data berupa kata-kata atau gambar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum yang berbasis unggulan dan karakter sangat penting agar penanaman karakter dapat ditanamkan sejak dini terutama usia sekolah dasar. Pendidikan karakter dapat menentukan keberhasilan maupun kesuksesan seseorang serta membangun generasi yang tangguh. Program unggulan dan karakter di SD Sedunia terdiri dari program keagamaan, program literasi, program kebahasaan, program sains dan matematika serta program kepemimpinan.

**Kata kunci:** *Kurikulum, Unggulan, Karakter*

### Abstract

This research aims to provide an overview of the implementation of excellence and character-based curriculum, especially in elementary schools around the world. The research method used is descriptive-qualitative to investigate various life events or phenomena in a group of individuals. The descriptive-qualitative research method has the character of obtaining data in the form of words or images. The results of this research reveal that the curriculum is a very important tool in learning. Implementing a curriculum based on excellence and character is very important so that character development can be instilled from an early age, especially at elementary school age. Character education can determine a person's success and achievement and build a strong generation. The superior and character programs at SD Dunia consist of religious programs, literacy programs, language programs, science and mathematics programs and leadership programs.

**Keywords:** *Curriculum, Superior, Character*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bukanlah kegiatan biasa yang dilakukan tanpa tujuan dan perencanaan yang matang, melainkan sebuah usaha yang disengaja dan terencana. Kehidupan bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan, terutama yang diterima di sekolah. Penerapannya tidak bisa dianggap sederhana. Pendidikan sangat penting bagi kualitas hidup seseorang dan kemajuan suatu negara. Kehidupan manusia bergantung pada pendidikan karena pendidikan memberikan kekuatan kepada manusia untuk memilih dan mengubah jalan hidup mereka. maka kemampuan suatu negara untuk berkembang tidak akan terlepas dari sumber daya manusianya. Kemajuan suatu negara tidak perlu diragukan lagi jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan resmi pertama di mana perkembangan potensi anak akan ditentukan. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dasar untuk memupuk karakter disiplin anak-anak semaksimal mungkin dengan harapan bahwa pada saat mereka mencapai tingkat berikutnya, mereka sudah memiliki dasar yang kuat dalam perilaku disiplin. Mengingat pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka sangat penting untuk menerapkan berbagai peraturan sekolah yang dapat memfasilitasi keberhasilan program tersebut. pengajaran karakter disiplin sebaik mungkin.

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan tanpa kurikulum yang jelas dengan rancangan yang komprehensif dan sistematis yang mengakomodir seluruh kebutuhan siswa dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran tidak akan efektif dan efisien, yang akan berakibat pada ketidakjelasan produk pendidikan. Pada tanggal 10 Desember 2019, Nadiem Makarim merevisi dan memperbarui Kurikulum Merdeka sebagai versi pemurnian dari kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyampaikan empat kebijakan Merdeka Belajar pada tahun 2020, antara lain. Kebijakan pertama adalah memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dengan mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan tes atau penilaian yang diselenggarakan oleh sekolah dan mencakup penilaian kompetensi siswa. Penilaian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif.

Kedua, Pada tahun 2021 Ujian Nasional akan menggantikan format sebelumnya dengan Penilaian Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. AKM dan Survei Karakter akan menekankan pada literasi, numerasi, dan pengembangan karakter. Tujuannya adalah untuk memotivasi para pendidik dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan memasukkan praktik-praktik terbaik dari penilaian internasional seperti TIMSS dan PISA. Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dibuat dengan mengurangi 13 komponen awal menjadi hanya tiga komponen utama-tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian-disederhanakan. Hal ini dilakukan untuk memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk merencanakan pelajaran dan menilai pembelajaran siswa, selain untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Keempat, lebih banyak keleluasaan harus diberikan pada proses penerimaan siswa baru untuk menjaga kesenjangan kualitas dan akses antar daerah.

Dalam rangka mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui penciptaan Mahasiswa Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkemajuan dalam kebhinekaan global melalui implementasi Kurikulum Merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Panduan Implementasi Kurikulum Dalam Rangka Pengembangan Pembelajaran dan Pemulihan Pembelajaran (2022). Sekolah-sekolah yang siap menggunakan Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024 sebagai akibat dari pandemi memiliki opsi tersebut. Namun, masih ada alternatif lain yang tersedia bagi sekolah yang tidak siap mengadopsi Kurikulum Merdeka. Alternatif tersebut antara lain tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Darurat hingga penilaian terhadap Kurikulum Pemulihan Pembelajaran pada tahun 2024 dilakukan.

Kemendikbud (2021) menjelaskan manfaat Kurikulum Merdeka dengan menekankan pada konten yang penting dan membangun kompetensi siswa di setiap tahapannya. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih menyeluruh, bermakna, dan menyenangkan, bukan dengan tergesa-gesa. Pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran jauh lebih menarik dan relevan, memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk secara aktif menyelidiki masalah dunia nyata seperti yang berkaitan dengan lingkungan, kesehatan, dan topik lain yang mendukung pertumbuhan kompetensi dan karakter Siswa Pancasila. Memperkuat pengetahuan dan keterampilan literasi dan numerasi siswa di semua bidang studi adalah tujuan dari instruksi ini. Tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi oleh anak-anak, disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan sifat-sifat unik mereka, yang ditunjukkan oleh fase atau tingkat perkembangan mereka. Dengan Kurikulum Merdeka, para pengajar dan sekolah memiliki otonomi untuk memilih pembelajaran yang sesuai. Ini adalah kurikulum yang berpusat pada siswa.

Menurut Sherly dkk. (2020), konsep "Merdeka Belajar," yang berbeda dengan kurikulum 2013, merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka dan mengacu pada pemberian kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan belajar dengan cara yang diarahkan sendiri dan kreatif, dengan guru berperan sebagai motivator utama. lingkungan belajar yang menyenangkan, mengingat banyaknya keluhan yang disampaikan orang tua dan siswa mengenai kurikulum yang menuntut siswa untuk mencapai nilai ketuntasan minimal, terutama selama pandemi. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pembelajaran yang berkualitas demi terwujudnya siswa yang berkualitas, berkarakter Pancasila, dan memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global dibandingkan dengan pencapaian nilai ketuntasan minimal (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Salah satu komponen dari upaya untuk meningkatkan kualitas adalah persiapan yang cermat. Meningkatkan standar pengajaran di setiap sekolah adalah cara untuk menarik perhatian masyarakat dan menarik minat calon siswa baru. Salah satunya adalah fakta bahwa setiap sekolah memiliki program unggulan. Program unggulan, menurut Zarkasyi (2016), adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan urutan tertentu untuk menghasilkan output pendidikan yang luar biasa. Kualitas dua hal mendasar (olah pikir, olah

hati, dan olahraga) serta penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keras (ekonomi, politik, sosiologi, dan lain sebagainya) maupun yang bersifat terapan, terutama teknologi, merupakan komponen keunggulan output yang dimaksud.

Kenyataannya, banyak sekolah yang hanya mengikuti kurikulum "apa adanya". Sekolah tidak memiliki program yang membantu proses pendidikan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada siswa karena kurangnya kreativitas. sehingga terjadi penyimpangan dari harapan dalam proses pendidikan. Hal ini membuat orang tidak ingin masuk ke sekolah tersebut. Kualitas pendidikan yang buruk juga berkontribusi pada menurunnya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu, masuk akal jika sekolah memiliki inisiatif terbaik untuk meningkatkan standar pengajaran.

Mengingat banyaknya kejadian yang menunjukkan krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua, maka sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter di era modern ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diperkuat sedini mungkin, dimulai dari rumah, masuk ke ruang kelas, dan akhirnya meluas ke masyarakat. Disiplin adalah salah satu kebajikan yang harus ditanamkan dalam karakter. Sangat penting bagi manusia untuk memiliki nilai karakter disiplin agar karakter positif lainnya dapat muncul. Karena ada begitu banyak perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma-norma kedisiplinan saat ini, sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai karakter disiplin. Membuang sampah sembarangan, parkir di tempat yang tidak sesuai dengan izin, melanggar persyaratan izin bangunan, dan tindakan tidak bijaksana lainnya adalah contoh perilaku tidak tertib lainnya. Fakta bahwa perilaku seperti itu terus berlanjut menunjukkan bahwa masyarakat tidak menyadari perlunya mengikuti aturan pemerintah dengan disiplin.

Lebih banyak pengetahuan verbalistik yang diajarkan kepada siswa selama proses pembelajaran, namun hal ini tidak membekali mereka untuk menghadapi dunia sosial yang akan mereka hadapi nantinya. Hal ini sejalan dengan pengamatan Suparno (2012: 8) yang menyatakan bahwa komponen kognitif dalam pendidikan masih diutamakan. Hal ini masih terbatas pada pencarian angka-angka, tidak memungkinkan siswa untuk menganalisis secara kritis kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Sugirin (2010: 267), yang menyatakan bahwa prestasi siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik selalu dijadikan proksi keberhasilan pendidikan.

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang perlu menjadi fokus utama bagi lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Sekolah telah lama dianggap sebagai lembaga yang mendidik siswa untuk hidup, baik secara akademis maupun sebagai anggota masyarakat yang bermoral. Di antara lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan karakter adalah sekolah. Kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, pengendalian diri, kebermanfaatan, kasih sayang dan gotong royong, keberanian, dan nilai-nilai demokratis adalah beberapa dari sifat-sifat karakter ini. Di antara sekian banyak karakter yang harus ditanamkan, salah satu karakter yang paling penting untuk dikembangkan adalah disiplin diri.

Berdasarkan latar belakang Program Unggulan SD Sedunia telah penulis dapatkan dari hasil wawancara informan pengembangan Kurikulum Program Unggulan. Kekhawatiran muncul terkait dengan siswa yang masih belum mampu membaca Alquran dengan baik, bahkan ketika mereka sedang menjalankan ibadah seperti shalat. Belum lagi, seiring dengan kemajuan teknologi informasi, moralitas anak-anak dan generasi muda semakin jauh dari

norma-norma masyarakat. Karena beberapa murid di SD Sedunia Pun masih belum dapat membaca dengan baik, sekolah ini memiliki tingkat membaca yang buruk.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan tentang 1) bagaimana penerapan pendidikan berbasis karakter dan keunggulan ? 2) Apa urgensi kurikulum unggulan karakter ? 3) apa saja program unggulan yang diterapkan di SD Sedunia ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum berbasis unggulan dan karakter di SD Sedunia.

## **METODE**

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Rusandi & Muhammad Rusli (2021) mengungkapkan bahwa deskriptif-kualitatif merupakan metode penelitian untuk menyelidiki berbagai peristiwa atau fenomena kehidupan pada sekelompok individu. Metode penelitian deskriptif-kualitatif memiliki karakter memperoleh data-data berupa kata-kata atau gambar. Pada penelitian ini pengumpulan data ditekankan pada hasil wawancara. Wawancara dilakukan agar memperoleh informasi maupun mengetahui permasalahan-permasalahan yang harus diteliti. Pada penelitian ini, wawancara tersebut diolah menjadi kata-kata baku secara tertulis. Sedangkan teknik penelitian data menggunakan tahapan-tahapan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Berbasis Karakter dan Unggulan**

Pendidikan karakter muncul sejak terjadinya peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928, istilah *national and character* menjadi gebrakan di tahun 2010 tepatnya pada Hari Pendidikan Nasional untuk diterapkannya pendidikan berbasis karakter. Dilatarbelakangi dengan semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia sehingga diperlukannya integrasi pendidikan karakter dalam berlangsungnya pembelajaran (Mansyur, 2007). Memudarnya nasionalisme, jati diri, dan harga diri bangsa terlihat seiring berkembangnya semangat idealisme, hedonisme, materialism, terorisme, dan separatisme. Indonesia memiliki wilayah yang luas, jumlah penduduk yang banyak, kekayaan alam yang melimpah, kekayaan budaya, agama, suku namun itu semua tidak dapat membangun mentalitas bangsa. Mentalitas bangsa terhambat dengan sikap-sikap masyarakat yang malas, tidak disiplin, tidak menaati aturan, nepotisme, dan lainnya.

Selain itu, di Indonesia tidak hentinya terdapat masalah kekerasan yang dapat mengancam ketentraman dan keamanan bangsa. Pengaruh masuknya budaya bangsa Barat atau Timur juga mempengaruhi karakter anak muda karena merekalah yang menjadi sasarannya. Dekadensi moral generasi muda yang memburuk cukup menjadi problematika yang mengkhawatirkan. Pada bidang pendidikan pun pengaruh kebijakan orde baru yang mengutamakan intelektual siswa membuat terbengkalainya sisi karakter siswa. Sehingga diisukan bahwa masyarakat Indonesia itu memiliki banyak orang cerdas dibandingkan orang baik.

Pendidikan menanggung beban cukup berat, karena banyak harapan dengan melalui pendidikan individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Diintegrasikan karakter pada

pendidikan menjadi solusi untuk memperbaiki karakter anak bangsa. Pendidikan karakter akan memfokuskan pada program yang komprehensif dengan optimalisasi sikap, moral, karakter peserta didik menjadi lebih baik (Prakoso, MA. et al., 2020). Tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mewujudkan siswa yang unggul, berinteligensi dan berkarakter baik demi tercipta masyarakat yang sejahtera.

Penelitian sebelumnya oleh Maisaro, Wiyono, & Arifin (2018) mengungkapkan bahwa keberlangsungan pendidikan karakter memerlukan waktu yang lama dimulai dengan perencanaan yang tepat, menyusun strategi, melaksanakan program, mengontrol, dan mengevaluasi berjalannya proses pendidikan. Beberapa sekolah memiliki program unggulan yang berkaitan dengan karakter apa yang ingin difokuskan oleh sekolah, misalnya pada sekolah berbasis islam maka program unggulan yang dilaksanakan berdasar pada nilai-nilai religiusitas. Demikian dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah-sekolah tersebut dapat membantu mengoptimalkan pendidikan karakter di Indonesia walaupun hasilnya beragam.

Penguatan pendidikan karakter menjadi solusi dari masalah darurat moral dan karakter yang sangat mengkhawatirkan. Mengenai hal tersebut juga pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Salah satunya dengan menetapkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kemendiknas menetapkan ada 18 karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Dan Tanggung Jawab.

Pemerintah menyebutkan bahwa penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar mengakomodasi 70 persen pelaksanaannya. Hal tersebut dikarenakan pada masa Sekolah Dasar ini, siswa masih mudah diarahkan dan dibimbing terlebih dalam mengimplementasikan apa yang dipelajarinya (Sari et al., 2019). Berdasarkan pendapat pakar Erikson dalam (Husna, 2017) yang menyatakan pada usia 6-12 tahun, anak berada dalam fase belajar di jenjang sekolah dasar dengan beban pelajaran maupun kegiatan ekstra lainnya menuntut anak untuk memiliki karakter yang baik guna menjalankan aktivitasnya. 18 karakter diatas tentunya diajarkan kepada siswa SD secara bertahap dan dalam pemantauan yang berskala. Layaknya sebuah pohon, apabila dirawat sejak kecil dengan baik maka akan tumbuh besar menjadi pohon yang kuat, rindang dan berbuah. Begitu pula seorang anak jika sudah diberikan pengejaran mengenai karakter sejak dini maka akan menghasilkan generasi yang berkarakter mulia di masa yang akan datang.

### **Urgensi Kurikulum Unggulan dan Karakter**

Perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pesat saat ini mengakibatkan berbagai informasi mudah diakses tanpa penghalang ke seluruh dunia. Perkembangan teknologi dan informasi tersebut menjadi salah satu pendukung adanya arus globalisasi. Arus globalisasi merupakan kondisi yang mampu mengubah berbagai aspek kehidupan karena adanya benturan nilai-nilai budaya dari seluruh dunia. Globalisasi tersebut mengakibatkan berbagai budaya asing masuk secara mudah sehingga mampu mengurangi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk menghindari akibat buruk dari

globalisasi memerlukan pendidikan karakter sebagai pondasi utama. Sejalan dengan konsep UNESCO pendidikan saat ini perlu mengembangkan empat pilar kemampuan meliputi kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan (*learning to know dan learning to do*) serta kemampuan yang berkaitan dengan pembentukan karakter (*learning to be dan learning to live together*).

Peserta didik usia sekolah dasar berada pada masa keemasan atau *golden age*. Pada rentang usia antara 7-13 tahun merupakan masa pembentukan karakter. Pada rentang usia tersebut, peserta didik memiliki kapasitas memori yang lebih baik untuk pembentukan karakter karena berada pada masa perkembangan belajar serta meniru berbagai perilaku yang berada di sekitarnya (Putri et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut maka pembentukan karakter perlu dilakukan sedini mungkin terutama pada peserta didik usia sekolah dasar. Selain itu, Pendidikan karakter memiliki kaitan terhadap kecerdasan moral maupun emosional. Peserta didik yang memiliki kecerdasan moral akan mampu membedakan sikap baik atau buruk. Selain itu, peserta didik yang memiliki kecerdasan moral akan mampu mengendalikan emosi dalam dirinya. Pengendalian emosi menjadi salah satu bekal penting untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. (Nurlaili, L., & Naufal, A. 2022).

Berdasarkan paparan diatas, maka urgensi kurikulum unggulan dan karakter menjadi aspek penting untuk membentuk generasi bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pengembangan kurikulum berbasis unggulan dan karakter penting untuk memperbaharui, menginovasi, serta mengembangkan kurikulum sebelumnya ke arah lebih baik. Kurikulum menjadi aspek utama yang menentukan proses kegiatan pembelajaran. Kurikulum mempengaruhi kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran. Pada dasarnya, pengembangan kurikulum berbasis unggulan dan karakter terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter luhur ke dalam setiap pembelajaran. Pembentukan nilai-nilai karakter pada pembelajaran dapat melalui aspek spiritual dan sosial. Aspek spiritual meliputi ajaran-ajaran agama yang dianutnya sedangkan aspek sosial contohnya meliputi sikap jujur, santun, peduli, disiplin, tanggungjawab dan sebagainya.

Menurut Mansyur, A. S. (2007) pengembangan kurikulum berbasis unggulan dan karakter penting karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter berawal dari pendidikan serta lingkungan.  
Pendidikan karakter berawal dari lingkungan sekitar peserta didik seperti keluarga dan pendidikan (sekolah). Pada dasarnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang bermoral dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan dipandang bukan sekedar proses memberi pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi sebagai proses memberi nilai (*transfer of value*). Artinya, pendidikan bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan tetapi berkaitan dengan proses pemberian nilai-nilai luhur atau pembentukan karakter. Peserta didik akan mampu memiliki karakter baik apabila berada pada pendidikan dan lingkungan yang baik pula.
2. Karakter mampu menentukan keberhasilan dan kesuksesan (*soft skill*)

Berdasarkan penelitian Harvard University (dalam Mansyur, A. S. 2007) mengungkapkan bahwa keberhasilan dan kesuksesan seseorang ditentukan oleh 80% kemampuan softskill sedangkan 20% kemampuan hardskill. Karakter mampu mempengaruhi keberhasilan maupun kesuksesan seseorang karena seseorang yang berkarakter memiliki kemampuan untuk mengelola diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Penanaman karakter akan mampu membangun peserta didik yang memiliki sikap jujur, santun, peduli, disiplin, tanggungjawab dan sebagainya. Selain itu, penanaman karakter mampu membangun sikap tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang buruk sehingga mampu melindungi diri sendiri dari segala sesuatu yang membahayakan masa depannya. Dengan demikian, penanaman karakter membantu peserta didik untuk meraih keberhasilan maupun kesuksesan pada kehidupannya.

3. Pendidikan karakter membentuk generasi yang tangguh

Peserta didik sebagai generasi penerus perlu memiliki karakter yang kuat dan tangguh agar mampu mengantisipasi berbagai ancaman globalisasi. Pada era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia membutuhkan generasi yang tanggap terhadap masalah, kuat dan tangguh. Selain itu, bangsa Indonesia memerlukan generasi yang tangguh untuk mendukung pembangunan. Generasi yang tangguh akan memiliki peluang untuk menjadi pemenang pada masa ini maupun masa mendatang. Apabila suatu generasi memiliki karakter yang lemah maka generasi tersebut akan mudah menyerah di tengah persaingan dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang tangguh.

### **Strategi implementasi kurikulum berbasis unggulan dan karakter**

Salah satu metode untuk meningkatkan kualitas adalah dengan menyiapkan program unggulan. Sebuah organisasi menggunakan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan utamanya, tetapi strategi lebih dari sekadar rencana-strategi adalah rencana yang menyatukan orang-orang. Semua komponen organisasi saling berhubungan dengan strategi, yang mencakup semua aspek organisasi yang signifikan. Strategi diturunkan dari semua komponen rencana yang harus masuk akal dan bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu, mengembangkan strategi membutuhkan sejumlah dedikasi dari sebuah organisasi, dengan tim organisasi yang bertanggung jawab untuk memajukan rencana yang berkaitan dengan tujuan akhir.

Dengan menciptakan program-program unggulan, institusi pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan sekolah yang sukses. Evolusi ini meliputi modifikasi, revitalisasi, peningkatan, atau pemolisian. Masyarakat yang menyadari nilai pendidikan bagi anak-anak mereka akan tertarik pada institusi pendidikan jika mereka dapat menciptakan program unggulan. Tentu saja, hal ini terkait erat dengan tanggung jawab administrator sekolah, yang harus mampu merencanakan, mengarahkan, dan mengamati untuk menentukan kegiatan luar biasa mana yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menarik minat masyarakat.

SD Sedunia sudah menerapkan kurikulum Merdeka yang sudah diterapkan selama 2 tahun di kelas 1, 4 dan 5 sehingga belum menyeluruh. Selain itu kurikulum yang diterapkan masih berupa kurikulum gabungan berupa KTSP dan Kurikulum Sekolah. Penerapan

kurikulum berbasis karakter belum difokuskan tetapi terdapat pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari seperti 3S, berbicara menggunakan bahasa yang sopan, dan sikap disiplin. Perencanaan kurikulum mengikuti pemerintah namun disesuaikan dengan keadaan sekolah.

Adapun program unggulan berbasis karakter yang di implementasikan SD Sedunia berfokus pada 5 program yaitu :

1. Keagamaan

Program Unggulan berbasis keagamaan yang berjalan di SD Sedunia tercantum dalam muatan kurikulum, melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan kokurikuler. Program tersebut yaitu : 1) target lulusan SD sedunia harus hafal 2 juz (Juz 1 dan Juz 30) al-Quran. 2) pembelajaran tahsinul Qur'an atau Tajwid, Pembelajaran Tahsinul Kitabah atau BTQ, Adab dan Praktek Ibadah.

2. Program Literasi

Literasi merupakan membaca, menafsirkan teks dengan bantuan otak, dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Seseorang harus mahir dalam empat bahasa sekaligus untuk mencapai tingkat kemampuan ini. Empat kemampuan bahasa yang dimaksud adalah berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Diperkirakan bahwa seseorang tidak dapat memproses dengan benar apa yang dibacanya jika mereka tidak memiliki keempat kemampuan bahasa tersebut.

Literasi dasar adalah salah satu komponen dari literasi. Literasi, numerasi, literasi sains, literasi keuangan, literasi digital, dan literasi kewarganegaraan dan budaya membentuk literasi dasar ini. Literasi didefinisikan sebagai memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan sosial, menurut Kemendikbud (2017: 06). Implementasi program unggulan literasi di SD Sedunia yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa yaitu dengan literasi menjadi pembiasaan bukan termasuk ke dalam mata pelajaran ( Membaca buku kurang lebih 15 menit kemudian dilanjutkan 15 menit menulis ulang hasil bacaan). Selain itu, siswa diberi kesempatan membuat karya tulis. Guru juga menerapkan kegiatan literasi sesuai level atau karakteristik contoh kegiatannya adalah untuk kelas rendah kegiatan membaca huruf konsonan, membaca cerita, bermain peran, merangkai kalimat dan lain sebagainya.

3. Program kebahasaan

Program bahasa berfokus kepada bahasa Arab dan bahasa Inggris. Siswa harus menguasai 50 kosakata bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu, terdapat pembiasaan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap Minggu.

4. Program Sains dan Matematika

Program Sains dan Matematika termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk melakukan percobaan-percobaan sains. Pada proses pembelajaran sains dan matematika tidak difokuskan kepada materi tetapi melakukan sesuatu percobaan yang menyenangkan.

## 5. Program Kepemimpinan

Program Kepemimpinan "Sehari Aku Menjadi" merupakan kegiatan siswa mencoba menjadi seorang kepala sekolah atau guru untuk melatih menjadi seorang pemimpin. Selain itu, kepemimpinan diterapkan pada kegiatan kepramukaan dan LDKS.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi manajerial kepala sekolah merupakan bagian integral dari pelaksanaan program-program unggulan yang berbasis karakter secara efektif. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu menjalankan tugas-tugas manajerial. Sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan setidaknya tiga tugas, yaitu: pengorganisasian, pengendalian, dan proses perencanaan. Pertama, perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses pengorganisasian tugas-tugas yang harus diselesaikan di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau memilih tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam menentukan tujuan yang harus dicapai sekolah, peraturan dan kebijakan yang harus diikuti selama pelaksanaan program, dan ringkasan biaya yang diperlukan dan pendapatan yang diantisipasi dari urutan langkah yang harus diikuti. Sebelum melakukan pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, tanggung jawab pertama kepala sekolah sebagai manajer adalah membuat rencana yang menguraikan tujuan dan sasaran sekolah.

Sebelum bertindak, para manajer mempertimbangkan berbagai rencana yang berbeda, dan kemudian mereka menentukan apakah rencana yang dipilih sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Dari semua proses manajemen, perencanaan adalah yang paling penting karena tanpanya, operasi lain tidak dapat dilakukan dengan sukses dan efisien. Kelancaran operasi lain yang telah dijadwalkan sebelumnya akan terhambat ketika suatu tindakan tertentu diperlukan tetapi tidak direncanakan. Termasuk mengawasi wakil kepala sekolah dan guru dalam memberikan instruksi dan nasihat kepada siswa melalui program ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan program unggulan berbasis karakter.

Kedua, pengorganisasian adalah proses menempatkan tugas-tugas yang diperlukan ke dalam kelompok-kelompok. Tugas-tugas ini termasuk mencari tahu struktur organisasi, tanggung jawab dan peran masing-masing unit dalam organisasi, dan sifat hubungan dan posisi dalam setiap unit. Sebagai manajer, kepala sekolah tidak hanya harus memutuskan perencanaan program tetapi juga harus menyusun staf, mengawasi, dan mengkoordinasikan semua karyawannya agar rencana program yang telah ditetapkan dapat terlaksana. Oleh karena itu, pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses pembuatan struktur formal untuk penggunaan sumber daya yang sudah ada, bagaimana organisasi mengelompokkan aktivitas-aktivitasnya, dan penugasan seorang manajer pada setiap kelompok yang memiliki wewenang untuk mengawasi anggota kelompok, seperti waka kesiswaan, agar dapat terus memantau dan memperhatikan kinerja dan tugas guru dalam melaksanakan kegiatan kesiswaan serta dapat terus mendorong dan memotivasi para guru dalam rangka mencapai tujuan program, yaitu program unggulan yang berbasis religius.

Ketiga, pengawasan atau disebut juga pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang meliputi kegiatan penilaian dan, jika perlu, melakukan koreksi untuk mengarahkan kembali tindakan bawahan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh Program Peningkatan Mutu Sekolah melalui Program Unggulan Berbasis Agama. Atasan melakukan pemeriksaan, pencocokan, dan upaya dalam kegiatan pengaturan untuk memastikan bahwa

tindakan yang diambil selaras dengan rencana yang telah ditetapkan dan hasil yang diinginkan. Untuk memastikan bahwa semua sumber daya organisasi digunakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan organisasi, pengawasan adalah upaya sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan aktual dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, mengidentifikasi dan mengukur penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, serta mengambil tindakan korektif yang diperlukan bila diperlukan. Hasil dari pengawasan juga dapat berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan pilihan pada perencanaan tambahan. Hasil akhir atau evaluasi program unggulan dilakukan setiap satu setengah semester, penilaian program literasi terdapat raport khusus, penilaian pembiasaan adab terdapat raport khusus adab.

## **SIMPULAN**

Proses perkembangan setiap individu tidak lepas dari dari pengaruh pendidikan yang dilaluinya. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi unggul dan berkarakter, dengan melalui rangkaian perubahan kurikulum guna mewujudkan hal tersebut. Tantangan yang datang seiring berkembangnya zaman juga mempengaruhi pembentukan generasi muda, oleh karena itu pendidikan karakter dan unggul menjadi bagian penting untuk dilaksanakan. Misalnya, implementasi pendidikan karakter dan unggul dalam kurikulum merdeka di SD Sedunia diantaranya yaitu adanya program keagamaan, program literasi, program kebahasaan, program sains dan matematika, dan program kepemimpinan. Demikian dengan penerapan program-program tersebut dapat meningkatkan mutu dan lulusan sekolah. Proses terciptanya pendidikan berkarakter dan unggul tentunya menguras waktu yaitu sejak dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Diperlukannya kerjasama antar pihak yang terkait dalam pendidikan untuk keberlangsungan pendidikan yang berbasis karakter dan unggul ini. Hal ini dilakukan demi menguatkan karakter generasi bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman yang nantinya dijumpai.

## **SARAN**

Bersumber pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi guru, pendidikan nilai karakter pada siswa lebih ditingkatkan dengan mencantumkan dalam RPP, kemudian penggunaan strategi pembelajaran yang dapat mempermudah siswa menerapkan karakter yang diajarkan.
2. Bagi sekolah, implementasi pendidikan karakter dan unggul memerlukan kebijakan yang jelas sehingga dalam melaksanakan program atau kegiatan yang berkaitan dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan esensi dan mencapai misi yang diharapkan.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan nilai karakter mulia dengan melaksanakan dengan baik serta mengembangkan diri untuk memperkuat karakter tersebut dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Husna, L. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 964–974.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312.
- Mansyur, A. S. (2007). Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 01(01), 1–9.
- Nurlaili, L., & Naufal, A. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(2), 181–191.
- Prakoso, MA., D. B. H., Ramadani, Z., & Rahmah, B. (2020). Best Practices of Character Education in Leading Schools in Bandung. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.26499/ijea.v3i1.61>
- Putri, U. M. H., Listyarini, I., & Suyoto. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Globalisasi di SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. 09, 3871–3877.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, D. A., Jamaludin, U., & Taufik, M. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SD Unggulan Uswatun Hasanah. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 3(1), 1–16. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/456>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>